

MODEL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR BERBASIS KULTUR SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH EFEKTIF

Mukti Tri Atmaja¹, Vina Fithriana Wibisono², Ahmad Jalaludin³

^{1,2}Universitas Darussalam Gontor Ponorogo ³IAIN Kediri

E-Mail: muktiboyanisty689@gmail.com¹, vina.fithriana.wibisono@gmail.com²,
ahmad.jalaludin2210@gmail.com³

Abstrak. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan persaingan di sekolah, maka perlu melibatkan seluruh komponen/warga sekolah agar dapat membangun relasi atau kemitraan dengan institusi lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Upaya peningkatan dan perbaikan kualitas atau mutu pendidikan sekolah dasar perlu melalui kultur sekolah yang efektif. Karena Peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari basis kultur sekolah. Dengan basis kultur tersebut, Kepala Sekolah, guru, siswa, dan orang tua akan merasa memiliki (*sense of belonging*), sehingga akan memelihara, meningkatkan, dan mengupayakan terwujudnya peningkatan mutu pendidikan sekolah. Tujuan Penelitian ini yakni untuk mengembangkan model peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang terjadi Di SDN Kepuhteluk II Gresik. Data kualitatif ini diperoleh dan dianalisis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sekolah sebagai pendukung kesimpulan penelitian. Subyek dalam penelitian ini melibatkan aktivitas dan kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik SDN Kepuhteluk II Gresik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model yang digunakan di SDN Kepuhteluk II Gresik dalam peningkatan mutu pendidikan dasar berbasis kultur sekolah adalah model reformasi. Usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan sekolah SDN Kepuhteluk II Gresik ini telah dilakukan dengan berbagai reformasi sekolah terkait dengan berbagai dimensi, seperti halnya dimensi kepala sekolah, dimensi guru, dimensi siswa, dimensi orang tua siswa, dan dimensi *stakeholders*. Adapun upaya perbaikan dan peningkatan suatu kualitas atau mutu sekolah dilihat dari aspek kejujuran. Selain jujur, Nilai-nilai inti lain yang ditanamkan kepada para siswa SDN Kepuhteluk II Gresik adalah disiplin, tanggung jawab, sabar, rendah hati dan toleransi.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan; Kultur Sekolah; Sekolah Efektif.

Abstract. In facing various challenges and competition in schools, it is necessary to involve all components/citizens of the school in order to build relationships or partnerships with other institutions in improving the quality of education in the school. Efforts to improve and improve the quality or quality of primary school education need to be through an effective school culture. Because improving the quality of primary school education cannot be separated from the basis of school culture. Based on this culture, principals, teachers, students, and parents will feel a sense of belonging, so that they will maintain, improve, and strive for the realization of improving the quality of school education. The purpose of this study is to develop a model for improving the quality of primary school education based on school culture to create an effective school. This study uses a descriptive qualitative approach that occurs at SDN Kepuhteluk II Gresik. This qualitative data was obtained and analyzed from the results of interviews, observations and school documentation to support the conclusions of the study. The subjects in this study involved teaching and learning activities for teachers and students at SDN Kepuhteluk II Gresik. The results of this study indicate that the model used at SDN Kepuhteluk II Gresik in improving the quality of basic education based on school culture is a reform model. Efforts to improve the quality of school education at SDN Kepuhteluk II Gresik have been carried out with various school reforms related to various dimensions, such as the dimensions of the principal, the dimensions of teachers, the dimensions of students, the dimensions of parents, and the dimensions of stakeholders. As for efforts to improve and improve a quality or school quality seen from the aspect of honesty. Apart

from being honest, other core values that are instilled in the students of SDN Kepuhteluk II Gresik are discipline, responsibility, patience, humility and tolerance.

Keywords: Quality Of Education; School Cultures; Effective School.

A. PENDAHULUAN

Kualitas atau mutu pendidikan itu selalu menjadi tujuan utama yang ingin diperjuangkan oleh semua pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan. Baik itu pemerintah pusat, pemerintah daerah, hingga organisasi penyelenggara satuan pendidikan dalam hal menyelenggarakan kualitas pendidikan yang baik. Pada era globalisasi ini terdapat persaingan yang sangat ketat terkhusus bagi dunia pendidikan, termasuk tentang kualitas atau mutu pendidikan. Jikalau sekolah dapat mempertahankan mutunya, maka sekolah tersebutlah yang mampu dan dapat mempertahankan eksistensinya di dunia pendidikan.

Implikasi pentingnya mutu disini dapat mempengaruhi pada praktik manajemen sehingga menghasilkan sebuah konsep manajemen mutu. Dalam suatu lembaga pendidikan, manajemen peningkatan mutu dapat didefinisikan sebagai sekumpulan prinsip dan teknik yang menekankan pada peningkatan mutu lembaga pendidikan secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik maupun masyarakat yang mampu bersaing ditengah-tengah kemajuan globalisasi ini (Edward Sallis, 2006: 40).

Saat ini pendidikan di sekolah menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal. Salah satu tantangan internal sekolah yakni bagaimana sekolah tersebut dapat meningkatkan kualitasnya secara terus-menerus (*Continuous Improvement*) dan bagaimana sekolah juga membangun kultur sekolah (*School Culture*) dengan melibatkan seluruh komponen/warga sekolah untuk menjaga eksistensi sekolah ditengah iklim persaingan yang kian kompetitif. Sedangkan tantangan eksternal sekolah yakni bagaimana sekolah dapat membangun relasi atau kemitraan dengan institusi lain guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Dalam kaitannya dengan upaya perbaikan dan peningkatan suatu kualitas atau mutu sekolah, sekurang-kurangnya ada lima aspek pokok yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Proses belajar mengajar, 2) Kepemimpinan sekolah, 3) Manajemen sekolah, 4) Sarana dan prasarana, dan 5) Kultur sekolah (Depdikbud, 1999:10). Dari keempat aspek tersebut kebanyakan sudah menjadi fokus perhatian dari berbagai pihak yang peduli pada upaya perbaikan sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan, namun pada aspek kultur sekolah sekiranya belum banyak digunakan sebagai faktor yang menentukan dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah. Oleh karena itu, perbaikan sekolah memerlukan dasar kultur dan perilaku kepemimpinan yang cocok dengan agenda mutu tersebut (Farida Hanum, 2010).

Menurut M. Sastrapratedja (2001) mengemukakan bahwa budaya/kultur adalah pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga. Dalam hal konteks sekolah, maka budaya/kultur sekolah merupakan pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga di sekolah. Sedangkan menurut Vembriarto (1993) menjelaskan bahwa kebudayaan sekolah merupakan *a complex set of beliefs, values and traditions, way of thinking and behaving* yang membedakannya dari institusi-institusi lainnya.

Dalam hal tersebut, terkait dengan apa yang dihayati oleh siswa mengenai sikap dalam belajar, sikap terhadap kewibawaan, sikap terhadap nilai-nilai itu tidak berasal dari kurikulum sekolah yang bersifat formal, melainkan dari kebudayaan sekolah. Sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh J. Coleman terhadap sejumlah sekolah menengah di Amerika Serikat itu menunjukkan bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut lebih menghargai prestasi olahraga, kegiatan-

kegiatan ekstrakurikuler, dan kepopuleran daripada prestasi akademik. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Wilson pada beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa ethos sesuatu sekolah mempengaruhi prestasi akademik dan aspirasi para siswa mengenai hal pekerjaan (Vembriarto, 1993: 82).

Kebudayaan sekolah dapat dikatakan sebagai kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut. Meskipun kebudayaan sekolah juga merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun memiliki ciri-ciri yang khas sebagai suatu *subculture* (Nasution, 1999: 64).

Sekolah yang berkualitas seringkali diorientasikan sebagai sekolah yang baik (*good school*) atau sekolah efektif (*effective school*). Konsep-konsep itulah yang seringkali digunakan dengan maksud yang sama. Menurut Mortimore menjelaskan bahwa sekolah yang efektif dapat didefinisikan sebagai *one which students progress further than might be expected from a consideration of intake* (Suyanto, 2007). Berdasarkan rumusan tersebut, sekolah yang efektif dapat menjamin siswa berkembang sejauh mungkin dibandingkan dengan sekolah yang tidak efektif yang hanya membuat siswa harus memiliki kemampuan tinggi dalam belajar (*fast learner*). Oleh karena itu, sekolah memiliki tugas penting yang tidak saja mendukung tercapainya prestasi akademik siswa, melainkan juga menjaga agar semua siswa dapat berkembang sejauh mungkin dari kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah.

Dengan demikian peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari basis kultur sekolah. Karena dengan basis kultur tersebut, bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua akan merasa memiliki (*sense of belonging*), sehingga akan memelihara, meningkatkan dan mengupayakan terwujudnya peningkatan mutu pendidikan sekolah. Maka dalam konteks inilah urgensi penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan model peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang terjadi Di SDN Kepuhteluk II Gresik. Data kualitatif ini diperoleh dan dianalisis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sekolah sebagai pendukung kesimpulan penelitian. Subyek dalam penelitian ini melibatkan aktivitas dan kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik SDN Kepuhteluk II Gresik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan mempertahankan sekolah unggulan di SDN Kepuhteluk II Gresik, SDN Kepuhteluk II Gresik mengembangkan kultur sesuai dengan kondisi sekolah. Kultur yang dikembangkan tersebut yakni antara lain kultur berprestasi, kultur berkarakter, dan kultur kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam pengembangan kualitas dan mutu pendidikan di sekolah melalui kultur sekolah, maka perlu memperhatikan aspek-aspek berikut: (Sukadari, 2018: 77-80)

1. Nilai, keyakinan, visi, misi
2. Kurikulum
3. Interaksi warga sekolah
4. Sarana dan prasarana
5. Artefak.

SDN Kepuhteluk II Gresik selalu mengembangkan nilai prestasi akademik dan non akademik siswa dengan melaksanakan berbagai kegiatan studi banding dan perlombaan ke

berbagai sekolah. Visi dan misi sekolah tersebut sebagai bentuk mewujudkan siswa yang mandiri, unggul, dinamis dan agamis (MUDA). Lokasi SDN Kepuhteluk II Gresik ini dekat dengan balai desa dan pasar kepuhteluk. Meskipun di tengah keramaian kota, hal itu tidak mengganggu aktivitas di dalam sekolah.

Sarana dan prasarana yang ada di SDN Kepuhteluk II Gresik mulai dari bangunan atau gedung sekolah, taman sekolah, halaman sekolah, interior sekolah, ketersediaan alat penunjang belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, adanya tempat ibadah, kantin sekolah, perpustakaan sekolah yang dapat menunjang kelancaran aktivitas sekolah.

SDN Kepuhteluk II Gresik sebagai sekolah dengan ciri khas agama islamnya, tentu memiliki nilai-nilai religi yang dibudayakan di sekolah. Bukan hanya kurikulum yang disisipkan muatan religi, tetapi juga amalan religius siswa yang diterapkan dengan baik di sekolah. Nilai-nilai siswa berkarakter merupakan nilai pendukung untuk memudahkan dalam menjalankan tugas terutama di sekolah. Nilai-nilai yang mendukung ini menjadi rujukan tersendiri bagi warga sekolah untuk bertingkah laku, berpenampilan, melakukan segala macam aktivitas yang terkait dengan kultur sekolah. (Nuril furkan, 2013: 87)

Dalam hal tersebut, kultur sekolah yang dikelola dengan baik dan benar akan meningkatkan mutu pendidikan sekolah. menurut Zamroni mengidentifikasi lima model peningkatan mutu pendidikan yang dapat dijadikan referensi bagi kita dalam upaya peningkatan mutu sekolah, termasuk mutu lulusan, yaitu: (Zamroni, 2016: 68)

a. *Model Bank Dunia*, yang mendasarkan pada:

- 1) Pendekatan fungsi produksi, yang berasumsi bahwa mutu output pendidikan merupakan hasil dari proses yang merupakan fungsi dari input, baik raw input maupun input instrumental. Pendekatan ini berasumsi bahwa aspek proses merupakan kotak hitam (*black box*) yang tidak teridentifikasi, sehingga mutu output diasumsikan sebagai fungsi langsung dan linier dari kualitas input. Model ini diimplementasikan dalam bentuk kebijakan bahwa untuk menghasilkan output yang berkualitas satu-satunya strategi yang ditempuh adalah dengan meningkatkan kualitas input.
- 2) Pendekatan fungsi produksi tersebut juga mendasarkan pada asumsi bahwa kebijakan atau bentuk intervensi yang telah berhasil diterapkan di suatu Negara juga akan berhasil diimplementasikan di Negara lain

b. *Model Orde Baru*

- 1) Model peningkatan mutu pendidikan yang diimplementasikan pada era orde baru cenderung patuh dan mengikuti model Bank Dunia, yaitu melalui pendekatan fungsi produksi. Kebijakan ini diimplementasikan dalam bentuk peningkatan mutu guru, baik melalui pre-service training maupun in-service training, penyediaan fasilitas pendidikan, penyediaan buku dan perbaikan kurikulum.
- 2) Manajemen pendidikan yang dilakukan secara sentralistik menyebabkan lembaga pendidikan kehilangan kemandiriannya dalam perencanaan dan pengembangan sekolah, peningkatan mutu dilakukan secara top down, dan mendasarkan model rational planning.
- 3) Kebijakan peningkatan mutu model ini ternyata tidak berhasil meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan, karena peningkatan mutu input tidak selalu diikuti dengan peningkatan mutu output yang diharapkan. Disini, nampak adanya peran proses, yang selama ini cenderung diabaikan.

c. *Model Unesco*

Unesco sebagai lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan menekankan peningkatan mutu pendidikan pada mutu output yang dihasilkan harus memenuhi empat pilar yaitu:

- 1) learning to do (solve daily problems)
- 2) learning to know atau learning how to learn (keep learning)
- 3) learning to be (ethically responsible)
- 4) learning to live together (the ability respect and work with others).

Senada dengan model Unesco tersebut, Kay (2008) mengidentifikasi lima kompetensi yang seharusnya dikembangkan melalui pendidikan terkait dengan konteks kehidupan yang akan dihadapi oleh para siswa. Kelima kompetensi tersebut adalah:

- 1) kondisi kompetisi global, memerlukan adanya kesadaran global serta kemandirian.
- 2) kondisi kerjasama global, memerlukan adanya kesadaran global, kemampuan bekerjasama dan komunikasi secara global dengan ICT.
- 3) perkembangan informasi yang sangat cepat, memerlukan kemampuan melek teknologi, critical thinking dan kemampuan pemecahan masalah.
- 4) perkembangan kerja dan karir memerlukan kemampuan critical thinking, pemecahan masalah, inovasi, leksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi.
- 5) perkembangan ekonomi yang berbasis pelayanan jasa, memerlukan kemampuan melek ICT, critical thinking dan kemampuan pemecahan masalah.

Jadi, menurut Kay kompetensi yang perlu dibekalkan kepada lulusan dalam menghadapi era global tersebut antara lain: (a) kesadaran global, bahwa kita harus mengikuti arus globalisasi dengan cerdas, atau dalam istilah jawa "ngeli ning ora keli"; (2) watak kemandirian; (3) kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama secara global; (4) kemampuan menguasai ICT; (5) kemampuan melek teknologi; (6) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; (7) kemampuan melakukan inovasi; dan (8) memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bersifat fleksibel dan adaptabel. c. Sementara itu, Departemen Pendidikan New Zealand, melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan konten kurikulum, dengan maksud agar lulusan pendidikan memiliki kemampuan dasar sebagai berikut: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan; (3) kemampuan mengelola diri sendiri (mampu memotivasi diri, memiliki rasa percaya diri, dan mampu merencanakan masa depan); (4) kemampuan berhubungan, bekerjasama dan bernegosiasi dengan orang lain; dan (5) kemampuan dan kemauan berpartisipasi dan berkontribusi bagi kesejahteraan orang banyak.

d. *Model Reformasi*

- 1) Kebijakan demokratisasi pendidikan, yang diimplementasikan melalui desentralisasi kewenangan pengelolaan pendidikan kepada daerah, dan sekolah atau satuan pendidikan.
- 2) Peningkatan mutu melalui perbaikan manajemen sekolah dan pengembangan kultur sekolah.
- 3) Kebijakan peningkatan pembelajaran bahasa asing dan ICT.
- 4) Penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan, seperti: joyful learning, quantum learning, cooperative learning, learning revolution, Pakem, Paikem, CTL, dan penerapan ICT dalam pembelajaran.
- 5) Penetapan standar pendidikan, Standar Nasional Pendidikan (PP 19/2005), yang dijabarkan ke dalam 8 standar (Permendiknas), dan pelaksanaan UAN.

6) Pentahapan pengembangan sekolah: MPMBS, Sekolah Mandiri, SSN, RSBI, SBI dan SPM.

Dari penjelasan diatas, masing-masing model peningkatan mutu pendidikan mungkin memiliki nilai plus dan minus. Namun demikian, berdasarkan kajian terhadap model-model di atas model peningkatan mutu setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) model Bank Dunia, yang secara patuh diikuti oleh model Orde Baru, menekankan upaya peningkatan mutu dalam bentuk peningkatan output yang dilakukan melalui peningkatan kualitas input, dengan mengabaikan perbaikan aspek proses. Kedua model tersebut terbukti kurang berhasil meningkatkan mutu pendidikan kita; dan (2) model Unesco, model Kay dan model New Zealand, yang menekankan pada profil kompetensi lulusan yang dibutuhkan di era global, dan model Reformasi, yang mengorientasikan pada perbaikan aspek proses (manajemen sekolah dan proses pembelajaran) dan penetapan standar untuk keperluan benchmarking.

Dalah hal tersebut, Usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan sekolah SDN Kepuhteluk II Gresik ini telah dilakukan dengan berbagai reformasi sekolah terkait dengan berbagai dimensi, seperti halnya dimensi kepala sekolah, dimensi guru, dimensi siswa, dimensi orang tua siswa, dan dimensi *stakeholders*. Dimensi yang menyangkut kepala sekolah pada umumnya sudah ditunjukan melalui upaya mewujudkan kepemimpinan yang kokoh, dimana kepala sekolah tersebut tidak bertindak sebagai “bos”.

Kepemimpinan yang dikaitkan dengan tipe “bos” atau manajer itu lebih melihat pada segala keputusan yang diambil dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang bersifat struktural. Sifat struktural tersebut, kepala sekolah dapat bertindak sebagai orang yang memiliki peran yang paling tinggi dan dominan di sekolah. Maka sifat inilah yang bisa menimbulkan iklim akademik yang kurang kondusif. Karena kepala sekolah merupakan personel yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinya dengan dasar pancasila. (Daryanto, 2011: 25)

Kepala sekolah di SDN Kepuhteluk II Gresik yang ditunjukan cenderung lebih berperan sebagai leader, bukan sebagai manager. Hal tersebut karena sekolah berusaha membangun aspek kultural, karena leader bersifat kultural. Demi mencapai sekolah yang efektif dapat dilihat dari peran seorang kepala sekolah dalam menjalankan kultur sekolah yang kondusif. Begitu juga dalam meningkatkan keberhasilan anak/murid, maka kepala sekolah dan guru mutlak harus menjadi contoh atau menjadi teladan bagi siswa, sehingga siswa lebih mengikuti apa yang dilakukan kepala sekolah dan guru dari pada apa yang dikatakannya.

Namun yang sangat memprihatinkan di semua sekolah saat ini adalah aspek yang fundamental yang belum terwujud dalam pribadi anak, yaitu jujur. Jujur inilah yang menjadi salah satu inti pilar akhlak, pilar karakter, pilar budaya sekolah yang sangat penting. Nilai sifat jujur inilah yang akan senantiasa terpadu dalam diri seseorang, atau tidak akan terceraiakan dari diri seseorang, karena sangat melekat dalam diri seseorang. Orang yang jujur dimanapun pasti jujur, jika jujur sudah menjadi nilai yang dimilikinya.

Nama Sekolah : SDN Kepuhteluk II
 Alamat : Jl. Mahakam, Desa Kepuhteluk, Kec. Tambak, Kab. Gresik,
 Bawean Jawa Timur

No.	Hari/Tanggal	Uang Semestinya	Uang Yang didapat	Selisih	Presentase
1	Senin, 21-03-2022	Rp. 337.500	Rp. 265.000	Rp. 72.500	78.5%
2	Selasa, 22-03-2022	Rp. 178.000	Rp. 140.000	Rp. 38.000	78.7%
3	Rabu, 23-03-2022	Rp. 66.000	Rp. 64.500	Rp. 1.500	97.7%
4	Kamis, 24-03-2022	Rp. 110.000	Rp. 95.500	Rp. 14.500	87.7%
5	Jum'at, 25-03-2022	Rp. 56.000	Rp. 40.000	Rp. 16.000	71.4%
6	Sabtu, 26-03-2022	Rp. 69.000	Rp. 63.000	Rp. 6.000	91.4%
Jumlah		Rp. 816.500	Rp. 668.000	Rp. 148.500	
Rata-Rata		Rp. 136.083	Rp. 111.333	Rp. 24.750	84.2%

Tabel 1. Siklus Keuangan Kantin Kejujuran

Dari tabel di atas terlihat bahwa kantin kejujuran di SDN Kepuhteluk II setiap harinya mengalami selisih yang bervariasi dan fluktuatif antara uang semestinya dengan uang yang terdapat pada kotak pembayaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa atau sebagian siswa di sekolah tersebut yang masih melakukan kecurangan dalam melakukan transaksi jual beli di kantin kejujuran. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar menumbuhkan karakter jujur sejak dini. Selain jujur, Nilai-nilai inti lain yang ditanamkan kepada para siswa SDN Kepuhteluk II Gresik adalah disiplin, tanggung jawab, sabar, rendah hati dan toleransi.

Siswa sebagai salah satu dimensi, bahkan sebagai pusat upaya peningkatan mutu Pendidikan. Dilihat dari keragaman kadar tanggung jawab karakter kepribadiannya, maka para guru hendaknya memberikan arahan dan bimbingan kepada para siswanya untuk jujur di setiap melakukan segala hal. Penanaman sifat jujur pada diri siswa harus dirasakan menjadi tanggung jawab bersama, karena pendidikan akan nilai-nilai termasuk kejujuran merupakan tugas bersama. Menurut pernyataan dari Aeni (2014) menyatakan bahwa pendidikan nilai di sekolah dasar tanggung jawab seluruh mata pelajaran. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pendidikan nilai kepada peserta didik. (Aeni, 2014: 50-58)

Tidak ada sekolah yang sukses dan sekolah yang efektif tanpa mendapat dukungan dari orang tua. Dimensi orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan faktor yang sangat penting pula. Dialog antara orang tua dan guru yang terkait dengan persoalan belajar siswa akan memberikan dukungan penting bagi sekolah dalam menyusun upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan sekolah. Ini akan diperkokoh dengan berbagai dukungan dan masukan dari stakeholders sehingga semua pihak dapat mendukung komunitas sekolah dalam memperbaiki pendidikan sekolah semakin kuat. (Ulwan, 1993: 67)

Sekolah tidak pernah bisa bekerja sendiri, melainkan memerlukan dukungan dari pihak lain. Upaya perbaikan sekolah selalu dalam proses, tidak pernah selesai. Sekolah yang baik adalah sekolah yang senantiasa berusaha menjadi sekolah yang lebih baik. Murid tidak melihat apa yang dikatakan, tetapi melihat apa yang dilakukan oleh guru. Menanamkan nilai dapat dilakukan melalui cerita atau kisah. Melalui sentuhan nilai tersebut, biasanya justru lebih berhasil menanamkan nilai-nilai positif

D. KESIMPULAN

Dari kesimpulan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan di SDN Kepuhteluk II Gresik dalam peningkatan mutu pendidikan dasar berbasis kultur sekolah adalah model reformasi. Usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan sekolah SDN Kepuhteluk II Gresik ini telah dilakukan dengan berbagai reformasi sekolah terkait dengan berbagai dimensi, seperti halnya dimensi kepala sekolah, dimensi guru, dimensi siswa, dimensi orang tua siswa, dan dimensi *stakeholders*. Adapun upaya perbaikan dan peningkatan suatu kualitas atau mutu sekolah dilihat dari aspek kejujuran. Selain jujur, Nilai-nilai inti lain yang ditanamkan kepada para siswa SDN Kepuhteluk II Gresik adalah disiplin, tanggung jawab, sabar, rendah hati dan toleransi.

REFERENSI

- Aeni, A. (2014). *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam*. Mimbar Sekolah Dasar, Vol. 1 (01), 50-58.
- Anik Ghufron. (2005). *Pemanfaatan Pendekatan Research and Development bagi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No. 01/Th XII, Maret 2005.
- Ariefa Efaningrum. (2007). *Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa*. Artikel Majalah Dinamika Pendidikan No. 01/Th.IV Mei.

- Bonnor, Chris & Caro, Jane. (2012). *What Makes a Good School?*. Sidney: Newsouth Publishing.
- Daryanto. (2011). *Model Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Deal & Peterson. (2009). *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, & Promises*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Depdiknas. (2011). *Pendidikan Untuk Bangsa*. Jakarta: Depdiknas.
- Furkan, Nuril. (2013). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- M. Sastrapratedja. (2001). *Budaya Sekolah*. Artikel Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No. 2/Th.VIII November.
- Nasution, S. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjafri Sairin. (2003). *Kultur Sekolah dalam Era Multikultural*. Makalah Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Kultur Sekolah, Pascasarjana, UNY, 12 Juni.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto dan Harton. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. (2007). *Tantangan Profesional Guru di Era Global*. Pidato Dies Natalis ke-43 UNY, 21 Mei 2007.
- Tim Penyusun. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, A.N. (1993). *Tarbiyah Ruhiah*. Terj. Ajid Muslim. Jakarta: Robani Press.
- Vembriarto, St. (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Vredembrecht. (1980). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Zamroni. (2016). *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.